



# Dampak Banjir Bandang Terhadap Masyarakat Kabupaten Luwu Utara dan Penanganannya

<sup>1</sup>Jusnawati

<sup>1</sup>Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [jusnawati@unm.ac.id](mailto:jusnawati@unm.ac.id)

\*Corresponding author: [jusnawati@unm.ac.id](mailto:jusnawati@unm.ac.id)

## ABSTRAK

Bencana banjir bandang yang terjadi di Luwu Utara pada tahun 2020 telah memberikan dampak signifikan yang mengakibatkan perubahan kehidupan para warga korban bencana. Hadirnya perubahan tersebut menjadi fokus analisis artikel ini dengan menguraikan dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir bandang serta upaya kolaboratif dalam penanganan bencana tersebut. Adapun metode penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peristiwa bencana banjir di Kabupaten Luwu dan secara umum terkait dampak dan penanganan bencana. Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan berupa; 1) Perubahan demografi dan lingkungan. Perubahan demografi ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang kehilangan anggota keluarga sedangkan kerusakan lingkungan berupa kerusakan lahan pertanian warga, kerusakan fasilitas umum seperti jalanan, pasar tradisional, kantor pemerintahan, sekolah, hingga pada kerusakan puskesmas. 2) Perubahan pendapatan dan tempat tinggal. 3) Perubahan hubungan sosial dan perilaku masyarakat. Perubahan ini nampak pada dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat korban bencana. Perubahan tersebut dapat mengarah pada perubahan positif dan negatif. Perubahan positif ditunjukkan dengan meningkatnya solidaritas baik antar korban bencana maupun antara masyarakat lain yang tidak terdampak, dengan memberikan bantuan baik dalam bentuk materi, penyediaan tempat penampungan, maupun dukungan emosional. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kewaspadaan warga terhadap risiko bencana di masa depan dan mulai mengubah perilaku mereka dalam hal kesiapsiagaan. Sedangkan dampak negatif bencana adalah tentunya kerugian secara materi, ketegangan dalam hubungan sosial sebagai akibat situasi krisis, isolasi sosial karena trauma mendalam yang berdampak pada psikologis korban bencana, penurunan kualitas kebersihan dan kesehatan disebabkan ketidaknyamanan tempat tinggal darurat, dan perilaku apatis karena kecemasan atas ketidakpastian masa depan. Adapun penanganan bencana di Luwu melibatkan pemerintah, LSM, dan media. Penanganan tersebut berupa bantuan secara materil dan dukungan non materil agar masyarakat dapat pulih dan bangkit kembali.

**Kata Kunci:** *Bencana, Dampak banjir, penanganan.*

## ABSTRACT

*The flash flood disaster that occurred in North Luwu in 2020 has had a significant impact that resulted in changes in the lives of disaster victims. The presence of these changes is the focus of this article's analysis by outlining the impacts caused by the flash flood disaster and collaborative efforts in handling the disaster. The research method was carried out through a literature study by referring to theories and previous research results related to the flood disaster in Luwu Regency and in general related to the impact and handling of disasters. The results of the analysis show that the impacts caused are; 1) Demographic and environmental changes. Demographic changes are indicated by the presence of people who have lost family members while environmental damage is in the form of damage to residents' agricultural land, damage to public facilities such as roads, traditional markets, government offices, schools, and damage to health centers. 2) Changes in income and residence. 3) Changes in social relations and community behavior. These changes are evident in the social dynamics that occur in disaster victim communities. These changes can lead to positive and negative changes. Positive changes are indicated by increased solidarity both between disaster victims and between other communities that are not affected, by providing assistance in the form of materials, provision of shelters, and emotional support. Another positive impact is the increasing awareness of residents towards the risk of disasters in the future and starting to change their behavior in terms of preparedness. While the negative impacts of disasters are of course material losses, tension in social relationships as a result of crisis situations, social isolation due to deep trauma that has an impact on the psychology of disaster victims, decreased quality of cleanliness and health due to the discomfort of emergency housing, and apathetic behavior due to anxiety*

*over the uncertainty of the future. The handling of the disaster in Luwu involves the government, NGOs, and the media. The handling is in the form of material assistance and non-material support so that the community can recover and rise again.*

*Keywords: Disaster, Impact of floods, handling.*

## 1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang sering kali mengakibatkan kerugian besar baik dari segi material maupun sosial. Banjir bandang yang terjadi di Luwu Utara pada tahun 2020 merupakan salah satu contoh nyata dari dampak bencana yang melanda daerah rawan bencana di Indonesia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), peristiwa ini menyebabkan kerusakan infrastruktur yang parah, hilangnya nyawa, dan perpindahan warga dari tempat tinggal mereka (BNPB, 2020).

Bencana seperti ini tidak hanya berpengaruh terhadap aspek fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap interaksi dan dinamika hubungan antarwarga. Hal ini dapat dilihat bahwa bencana dapat mengubah pola interaksi sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, namun juga dapat memicu ketegangan sosial akibat pergeseran dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan bencana menjadi perhatian serius baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena pentingnya penanganan yang cepat, tepat, dan mendukung proses pemulihan. Pada sisi lain, resiliensi masyarakat pasca bencana menjadi kunci dalam proses pemulihan. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, memulihkan diri, dan bangkit kembali setelah mengalami bencana (Masten, 2001). Banjir bandang Luwu Utara menjadi salah satu contoh bencana alam yang memberikan dampak besar bagi masyarakat. Bencana tersebut dan menuntut resiliensi dari masyarakat setempat.

Pada tanggal 13 Juli 2020 telah terjadi peristiwa banjir bandang dari 3 sungai besar yang berdampak pada 9 Desa dari 4 Kecamatan diantaranya Desa Pararra, Sabbang, Meli, Radda, Maipi, Balebo, Masamba, Laba dan Malangke. Kejadian tersebut telah banyak mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kerugian perekonomian terutama daerah persawahan dan perkebunan karena rata-rata lokasinya berada di pinggir sungai. Selain menyebabkan kerusakan, kejadian banjir bandang ini juga telah menelan kurang lebih 50 korban jiwa dari 3 kecamatan. Kerusakan dan korban jiwa terbanyak berada pada kecamatan Baebunta (Jamin & Risfaisal, 2021)

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu melalui pengumpulan data, melakukan pendalaman dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema penelitian yakni dampak bencana dan penanganan pasca bencana. Terdapat empat tahapan studi pustaka dalam penelitian menurut Zed (2014) yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber, menganalisis secara kritis, dan melakukan konstruksi pengetahuan baru atau suatu perbandingan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana
  - 1) Perubahan demografi dan Lingkungan

Banjir bandang yang melanda Luwu Utara pada tahun 2020 membawa dampak demografis yang signifikan, termasuk migrasi dan kehilangan jiwa. Peristiwa ini menyebabkan ratusan rumah hancur dan ribuan penduduk terpaksa mengungsi. Menurut laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), lebih dari 4.000 jiwa terdampak langsung akibat bencana ini, dengan banyak diantara mereka yang kehilangan tempat tinggal dan harta benda (BNPB, 2020). Adapun perubahan pada aspek lingkungan yang dirasakan oleh kabupaten luwu berupa kerusakan rumah penduduk, ekosistem, objek wisata,

persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih, kerusakan tanggul/jaringan irigasi, dan fasilitas umum seperti tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan jalanan, kantor pemerintahan, sekolah dan puskesmas

## 2) Perubahan Pendapatan dan Tempat Tinggal

Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana juga pada aspek pendapatan. Hal ini terjadi karena rusaknya lahan pertanian warga dan terjadi peralihan pekerjaan bahkan terjadi pengangguran. Adapun perubahan tempat tinggal karena masyarakat terdampak kehilangan tempat tinggal dan harus di relokasi ke tempat pengungsian dan hunian baru di tempat yang lebih aman baik di dalam maupun di luar Luwu Utara. Sehingga banjir bandang ini juga mendorong migrasi sementara dan permanen.

Implikasi untuk Kebijakan Perubahan demografis ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan kebijakan dan rehabilitasi pasca-bencana. Diperlukan strategi yang tepat untuk mendukung pemulihan masyarakat dan reintegrasi penduduk yang terdampak, serta untuk mencegah migrasi lebih lanjut yang dapat mengganggu struktur sosial dan ekonomi daerah.

## 3) Perubahan Hubungan Sosial dan Perilaku Masyarakat

Banjir bandang yang terjadi di Luwu Utara pada tahun 2020 telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam hubungan sosial dan perilaku masyarakat. Bencana ini tidak hanya mempengaruhi aspek fisik, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial yang ada di komunitas tersebut. Berdasarkan analisis peneliti, perubahan tersebut dapat mengarah pada perubahan yang positif dan negatif.

Meningkatnya solidaritas antarwarga merupakan salah satu dampak positif dari bencana. Banyak individu dan kelompok masyarakat yang berinisiatif untuk saling membantu, baik dalam bentuk bantuan materi maupun dukungan emosional. Aksi gotong royong dalam membersihkan puing-puing dan menyediakan tempat penampungan bagi korban bencana menjadi contoh nyata dari peningkatan solidaritas ini (Rukmini & Susilo, 2021). Kehadiran kelompok relawan, baik dari dalam maupun luar daerah, menunjukkan semangat kolektif dalam menghadapi krisis.

Perubahan positif lainnya nampak pada perilaku masyarakat pasca bencana yang sifatnya jangka panjang. Di mana banyak individu yang menjadi lebih waspada terhadap risiko bencana di masa depan dan mulai mengubah perilaku mereka dalam hal kesiapsiagaan. Misalnya, masyarakat mulai aktif terlibat dalam program edukasi tentang mitigasi bencana dan pentingnya memiliki rencana evakuasi. Perubahan perilaku ini mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya resiliensi dan adaptasi terhadap lingkungan.

Bencana banjir juga berpotensi melahirkan konflik karena masyarakat terdampak berada pada situasi krisis. Suryono (2019) menjelaskan bahwa dalam situasi krisis, ketidakpuasan, mengakibatkan konflik dan perubahan dalam pola interaksi sosial. Berdasarkan hal ini analisis peneliti melihat bahwa peristiwa bencana merupakan suatu peristiwa yang menghadirkan situasi krisis, ketidakpuasan akan distribusi bantuan dan sumber daya yang terbatas sehingga bisa memicu terjadinya ketegangan dalam hubungan sosial. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan dapat mengganggu hubungan antarwarga, terutama di komunitas yang sebelumnya memiliki hubungan baik.

Terjadinya peristiwa bencana ini tidak hanya mengakibatkan kehilangan jiwa, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi para korban. Hasil penelitian Kurniawan et. al (2023) mengemukakan bahwa masyarakat Luwu yang terdampak bencana banjir tidak hanya kehilangan anggota keluarga dan harta benda tetapi juga mengalami trauma dan mempengaruhi kondisi psikologis terutama bagi anak usia dini. Anak usia dini di Desa Meli mengalami kesulitan untuk fokus belajar dan trauma mendalam ketika mendengar suara berisik di mana hal ini ditandai dengan tangisan anak-anak dan ketakutan yang berlebih pada saat kondisi hujan. Kondisi ini adalah sebagian kecil dari apa yang dialami oleh masyarakat terdampak.

Kondisi lainnya tampak pada kesulitan masyarakat dalam menghadapi kondisi tempat tinggal yang secara tiba-tiba berubah drastis dan memaksa masyarakat pengungsi menyesuaikan dengan situasi darurat. Dengan segala hambatan yang dialami oleh masyarakat Desa Meli; kekurangan air, toilet darurat yang belum tersedia, bertahan hidup dengan beralaskan dan beratapkan terpal yang ketika cuaca panas mereka tidak dapat berada di dalam karena sangat panas, dan ketika hujan mereka merasa sangat kepinginan. Kondisi ini membuat masing-masing individu fokus bagaimana membangun kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi sulit tersebut, sehingga hubungan sosial kurang mendapat perhatian bahkan dalam kondisi demikian sangat berpotensi terjadinya konflik. Kondisi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Masten (2001) bahwa kehilangan anggota keluarga dan harta benda memicu trauma yang dapat memicu kesulitan masyarakat dalam membangun kembali hubungan sosial dan mempengaruhi kesejahteraan mental masyarakat dalam jangka panjang. Ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Masten, 2001). Dampak psikologis ini sering kali berujung pada peningkatan angka kecemasan dan depresi di kalangan korban, serta meningkatnya ketegangan dalam proses interaksi masyarakat

b. Penanganan pada saat dan pasca bencana

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki tanggung jawab utama dalam penanganan bencana. Pada saat terjadi bencana, pemerintah daerah segera membentuk tim tanggap darurat yang bertugas untuk melakukan evakuasi, memberikan bantuan kemanusiaan, dan memulihkan infrastruktur yang rusak. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memainkan peran penting dalam koordinasi antara berbagai instansi dan memastikan distribusi bantuan berjalan dengan baik (BNPB, 2020). Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan mitigasi yang berkelanjutan untuk mengurangi risiko bencana di masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan Hakim et.al (2023) bahwa bencana banjir di Luwu Utara tahun 2020 mendapatkan dukungan sosial dari pemerintah setempat berupa kebutuhan pokok dan bantuan perumahan rakyat bagi masyarakat yang rumahnya mengalami kerusakan parah.

Penanganan banjir di Luwu tidak hanya mendapatkan dukungan dari pemerintah tetapi juga bantuan dari organisasi dan lembaga masyarakat. Salah satunya dengan kehadiran Relawan Pemuda dan Pecinta Alam Luwu Utara dalam memberikan bimbingan belajar dan permainan kepada anak usia dini agar bisa keluar dari kondisi trauma dan takut yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa LSM juga memiliki peran penting dalam memberikan bantuan langsung kepada korban bencana, dan berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Tak jarang pula LSM terlibat aktif dalam program pendidikan masyarakat mengenai mitigasi bencana dan resiliensi. Kurniawan & Rahmawati (2021) mengemukakan bahwa LSM sering kali memiliki keahlian khusus dalam penanganan bencana, termasuk distribusi barang kebutuhan dasar, pemulihan psikososial, dan penyediaan layanan kesehatan. LSM seperti Palang Merah Indonesia dan berbagai organisasi lokal melakukan aksi cepat tanggap untuk menyediakan makanan, air bersih, dan dukungan medis bagi korban.

Selain itu, peran komunitas lokal juga sangat penting dalam penanganan pada saat bencana. Komunitas lokal pada banyak tempat adalah garda terdepan dalam penanganan bencana. Sebelum dan sesudah bencana, warga setempat menunjukkan solidaritas dengan saling membantu satu sama lain, baik dalam proses evakuasi maupun dalam rehabilitasi. Aksi gotong royong menjadi ciri khas yang terlihat, di mana warga bersama-sama membersihkan puing-puing dan mendirikan tempat penampungan sementara. Menurut Suharto (2021), partisipasi aktif masyarakat dalam penanganan bencana sangat penting untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan ketahanan komunitas.

Penanggulangan darurat dan respon cepat setelah terjadinya banjir dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah sangat krusial. Tim tanggap darurat dibentuk untuk memberikan bantuan kemanusiaan, termasuk distribusi makanan, air bersih, dan perawatan kesehatan. Laporan BNPB (2020) menunjukkan bahwa koordinasi antara pemerintah daerah, LSM, dan relawan sangat penting untuk memastikan bantuan dapat disalurkan dengan efektif dan efisien.

Pada sisi lain, kolaborasi antara pemangku kepentingan kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan sistem penanganan bencana yang efektif. Pertemuan koordinasi yang melibatkan semua pihak membantu dalam merumuskan strategi bersama, mendistribusikan sumber daya, dan memastikan semua suara terwakili dalam proses pengambilan keputusan. Sinergi ini menciptakan komunitas yang lebih resilien dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Pada proses penanganan bencana, media juga memainkan peranan penting yakni dalam membentuk persepsi masyarakat. Media cetak maupun digital berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat selama dan setelah bencana. Pemberitaan yang cepat mengenai situasi terkini, lokasi aman, dan cara mengakses bantuan sangat penting untuk menjaga keselamatan masyarakat. Menurut Suharno (2021), kecepatan dan akurasi informasi yang disampaikan media dapat membantu masyarakat membuat keputusan yang tepat selama situasi darurat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rahayu (2020) bahwa Pemberitaan media dapat membentuk persepsi dan stereotip yang mendalam mengenai bencana dan korban. Jika tidak hati-hati, media dapat memperkuat stereotip negatif atau menciptakan stigma terhadap kelompok tertentu yang terdampak. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memberitakan dengan sensitif dan adil, sehingga semua pihak dapat terwakili dengan baik dalam narasi bencana (Rahayu, 2020).

Hasil penelitian Suharto (2021) juga mengemukakan bahwa media memiliki peran penting untuk menciptakan ruang diskusi dan memberikan platform bagi masyarakat untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat tentang penanganan bencana oleh pemerintah dan lembaga lainnya. Ini penting untuk akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan bencana. Melalui kolom opini, berita investigasi, dan forum diskusi, media dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap respons yang diberikan dan meminta perbaikan jika diperlukan.

Pemberitaan bencana melalui media juga berpengaruh memantik respon atau tanggapan masyarakat. Pemberitaan dampak bencana yang sering kali mengandung cerita-cerita kemanusiaan yang terkait laporan mengenai penderitaan korban yang dapat membangun empati di kalangan masyarakat. Peran yang dimainkan media ini secara tidak langsung berpotensi memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya penanganan bencana, unjuk aksi solidaritas, baik melalui donasi maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan pemulihan (Kurniawan, 2021).

Setelah penanganan bencana, maka langkah yang perlu diperhatikan pemerintah adalah bagaimana menanamkan mitigasi bencana kepada masyarakat untuk mengantisipasi jika peristiwa bencana terjadi di kemudian hari. Adapun strategi mitigasi bencana yang sifatnya jangka panjang yakni, peningkatan kesadaran dan pendidikan masyarakat mengenai risiko bencana. Program-program pelatihan dan simulasi evakuasi diadakan sebelum bencana terjadi untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi situasi darurat. Menurut Rahayu et al. (2021), pendidikan tentang mitigasi bencana berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Infrastruktur tahan bencana rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur yang tahan bencana juga menjadi fokus pasca-bencana. Proyek-proyek perbaikan saluran drainase, penguatan tanggul, dan pembuatan ruang terbuka hijau yang dapat menyerap air hujan bertujuan untuk mengurangi risiko banjir di masa depan (Suhartini & Amir, 2021). Investasi dalam infrastruktur yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa depan.

Mitigasi jangka panjang juga dapat dilakukan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, termasuk reboisasi dan konservasi lahan. Menurut Siregar (2018), tindakan ini tidak hanya mengurangi risiko erosi tanah, tetapi juga membantu dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang berfungsi sebagai penyangga terhadap bencana. Pemberdayaan Komunitas masyarakat lokal di kabupaten Luwu dalam proses perencanaan mitigasi dan penanganan bencana adalah kunci untuk keberhasilan strategi tersebut. Masyarakat yang terlibat dalam pengambilan keputusan cenderung lebih proaktif dalam

melindungi diri dan lingkungan mereka (Norris et al., 2008). Ini mencakup pengembangan kelompok masyarakat yang terlatih dalam penanganan bencana dan penguatan jaringan sosial di tingkat lokal.

Selain itu, pemanfaatan media dalam mengedukasi dan menanamkan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana dan pentingnya mitigasi. Melalui program-program khusus, berita, dan kampanye informasi, media dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Misalnya, informasi mengenai pentingnya memiliki rencana evakuasi dan bagaimana cara melakukan tindakan darurat agar dapat mengurangi risiko saat bencana terjadi (Pusat Data dan Informasi Kebencanaan, 2020).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Banjir bandang yang terjadi di Luwu Utara pada tahun 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan beragam upaya dalam penanganannya. Dampak yang ditimbulkan berupa; 1) perubahan demografi dan lingkungan. Perubahan demografi ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang kehilangan anggota keluarga, sedangkan kerusakan lingkungan nampak pada kerusakan lahan pertanian warga, kerusakan fasilitas umum seperti pasar tradisional, kantor pemerintahan, sekolah, hingga pada kerusakan puskesmas. 2) Perubahan pendapatan dan tempat tinggal. Perubahan pendapatan terjadi karena rusaknya lahan pertanian dan peralihan kerja yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun Perubahan tempat tinggal karena warga terdampak banjir di relokasi di tempat pengungsian dan hunian baru. 3) Perubahan hubungan sosial dan perilaku masyarakat. Perubahan ini nampak pada dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat korban bencana. Perubahan tersebut dapat mengarah pada perubahan positif dan negatif. Perubahan positif ditunjukkan dengan meningkatnya solidaritas antarwarga sebagai individu yang senasib dan sepenanggungan. Meningkatnya solidaritas masyarakat tidak hanya antara korban bencana tetapi juga antara masyarakat lain yang tidak terdampak dengan korban bencana. Hal ini nampak melalui kehadiran individu atau kelompok relawan yang berinisiatif untuk memberikan bantuan baik dalam bentuk materi, penyediaan tempat penampungan, maupun dukungan emosional. Dampak positif lainnya nampak pada perilaku masyarakat pasca bencana yang sifatnya jangka panjang. Di mana banyak individu yang menjadi lebih waspada terhadap risiko bencana di masa depan dan mulai mengubah perilaku mereka dalam hal kesiapsiagaan. Sedangkan dampak negatif bencana adalah tentunya kerugian secara materi, ketegangan dalam hubungan sosial sebagai akibat situasi krisis, isolasi sosial karena trauma mendalam yang berdampak pada psikologis korban bencana, penurunan kualitas kebersihan dan kesehatan disebabkan ketidaknyamanan tempat tinggal darurat, dan perilaku apatis karena kecemasan atas ketidakpastian masa depan.

Adapun penanganan bencana di Luwu melibatkan pemerintah, LSM, dan media sangat penting dalam penanganan bencana ini. Pemerintah bertanggung jawab dalam memberikan bantuan dan merumuskan kebijakan mitigasi, sementara LSM berkontribusi dengan dukungan langsung kepada korban. Media, di sisi lain, berfungsi sebagai saluran informasi yang membantu membangun kesadaran dan solidaritas masyarakat. Secara keseluruhan, pengalaman bencana banjir bandang di Luwu Utara menggambarkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mampu bertahan dari bencana, tetapi juga mampu pulih dan tumbuh lebih kuat setelah peristiwa bencana.

#### REFERENSI

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). Laporan Penanganan Banjir Bandang Luwu Utara.
- Hakim, L. et.al. (2023). Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19 (02), 25-36
- Jamin, N.H, & Risfaisal. (2021). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Banjir Bandang Di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (1), 32-39.

- Kurniawan, K. (2023). Dampak dan Penanganan Bencana Banjir Terhadap Kondisi Psikis Anak Usia Dini Di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*. (nd)
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). *Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness*. *American Journal of Community Psychology*.
- Rahayu, S., Suhardi, & Prihanto, A. (2021). *Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah: Membangun Kesadaran Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan*, 6 (01), 18-23
- Rukmini, M., & Susilo, S. (2021). *Solidaritas Sosial dalam Penanganan Bencana di Luwu Utara*. *Jurnal Penelitian Sosial*. (nd)
- Suryono, Agus. (2019). *Teori dan Perubahan Sosial*. PT. Bumi Aksara
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.